

Naskah publikasi yang berjudul :

**ANALISIS USAHA INDUSTRI TEMPE SKALA RUMAH TANGGA DI
KELURAHAN PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Paramita Agustin Gerda
20130220060**

Telah disahkan
Pada tanggal 20 Desember 2018

Naskah publikasi tersebut telah diterima sebagai bagian persyaratan yang
diperlukan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian

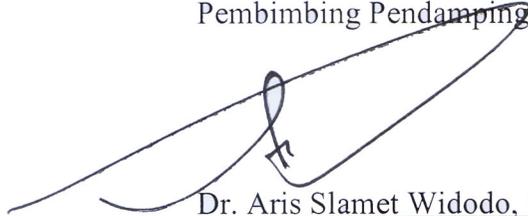
Yogyakarta, 20 Desember 2018

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Widodo, MP.
NIK : 19670372 199202 133 011

Pembimbing Pendamping



Dr. Aris Slamet Widodo, SP., M.Sc.
NIK : 19770125 200104 133 056

Mengetahui
Ketua Prodi Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,



Hani Istiyanti, MP.
NIK : 19650120 198812 133 003

PARAMITA AGUSTIN GERDA¹, WIDODO², ARIS SLAMET WIDODO²
Mahasiswa Agribisnis, FP, UMY
Dosen Agribisnis, FP, UMY
mitagerda@gmail.com

**ANALISIS USAHA INDUSTRI TEMPE SKALA RUMAH TANGGA DI
KELURAHAN PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO
YOGYAKARTA**

ABSTRACT

The aims of this research are to know the cost, revenue, income, profit and feasibility that to view Revenue Cost Ratio (R/C) of tempe in household scale at Pandeyan Village, Umbulharjo Subdistrict, Yogyakarta City. The respondent of this research has ten entrepreneurs, it's was certain by census method. The result of this research showed the average of expending cost for a month production Rp 17.066.902. The average of the revenue for a month production is Rp 18.770.500. The average of the income for a month is Rp 4.533.639. So, the profit's average for a month production in Tempe Industry Trade is Rp 1.703.598. This trade has score 1,09982 of R/C point.

Keywords : Feasibility, Tempe

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan yang dilihat dari R/C pada usaha industri tempe di Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 pengusaha yang ditentukan dengan metode sensus. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk satu bulan produksi adalah Rp 17.066.902. Rata-rata penerimaan untuk satu bulan produksi adalah Rp 18.770.500. Rata-rata pendapatan selama satu bulan sebesar Rp 4.533.639. Jadi rata-rata keuntungan usaha industri tempe untuk satu bulan adalah Rp 1.703.598. Nilai R/C dalam usaha ini sebesar 1,09982.

Kata kunci : Kelayakan, Tempe

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki potensi untuk pengembangan industri pengolahan pangan. Berdasarkan data Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta pada tahun 2015 jumlah usaha pangan sebesar 2.437 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 8.439 orang, sandang dan kulit sebesar 735 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 4.684 orang, kimia dan bahan bangunan sebesar 768 unit usaha dengan tenaga kerja 4.663 orang, logam dan elektronika sebesar 412 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 3.969 orang dan serta usaha kerajinan dengan unit usaha sebesar 1.057 dengan tenaga kerja 5.724 orang. Dari data diketahui bahwa industri pengolahan pangan di Yogyakarta pada tahun 2015 memiliki jumlah 2.437 usaha, artinya industri pangan lebih banyak daripada industri lainnya yang ada di Kota Yogyakarta.

Industri pengolahan pangan salah satunya ada yang menggunakan bahan baku kedelai sebagai proses pengolahan. Kedelai merupakan komoditas yang penting karena termasuk salah satu tanaman pangan yang dibutuhkan setelah beras dan jagung. Kedelai menjadi sumber gizi protein yang utama bagi kesehatan, meskipun sebagian besar mengimpor karena kebutuhan yang semakin tinggi.

Kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun semakin meningkat dan berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY pada tahun 2014 konsumsi kedelai mencapai 32.734 ton biji kering. Namun kemampuan produksi dalam negeri hanya mampu memasok kebutuhan 19.579 ton terhadap kebutuhan dan sisanya dipenuhi dari impor. Pada tahun 2014 impor kedelai mencapai 18.283 ton.

Tempe merupakan produk olahan dari kedelai yang dikonsumsi masyarakat karena mengandung protein, asam esensial, vitamin B kompleks dan serat (Setyowati, 2009). Tempe juga mudah ditemukan dimanapun mulai dari pasar tradisional, pasar modern bahkan pada lingkungan tempat terdekat.

Industri tempe yang ada di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo merupakan industri berskala rumah tangga dimana sebagian tenaganya hanya dari dalam keluarga dan menggunakan modal sendiri. Tempe dikemas menggunakan plastik dan daun pisang.

Pengusaha tempe kedelai di Kelurahan Pandeyan dalam menjalankan usaha memiliki kendala yaitu harga kedelai yang fluktuasi. Fluktuasi harga kedelai menjadi masalah utama bagi produsen, jika harga kedelai tinggi maka produsen harus mengeluarkan biaya lebih besar sehingga mengharuskan produsen melakukan upaya untuk menyasati kondisi ini.

Harga kedelai dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Pada bulan Juli 2017 harga kedelai Rp 8.200 per kg kemudian pada bulan Oktober 2017 mengalami penurunan harga Rp 7000 per kg. Pada bulan Desember 2017 harga kedelai mulai turun kembali pada kisaran Rp 6.500 per kg sampai dengan Rp 6700 per kg. Harga kedelai mulai melonjak naik menjadi Rp 8.500 per kg pada bulan Januari-Februari 2018. Pada bulan Maret-April 2018 mulai turun kembali menjadi harga kedelai sekitar Rp 7.000 hingga Rp 7.600 per kg.

Di samping itu, peralatan teknologi yang digunakan dalam memproduksi dapat dikatakan masih sederhana seperti tempat perebusan dan perendaman kacang kedelai masih menggunakan drum oli dan ada beberapa pengusaha masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar saat perebusan. Namun ada proses produksi yang sudah modern seperti ada sebagian pengusaha yang menggunakan kompor dan gas LPG untuk proses produksi saat perebusan, dan mesin pengupas kulit ari kedelai. Proses produksi masih bergantung pada alam. Pada saat musim penghujan proses fermentasi membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya sehingga waktu yang ditargetkan dapat menjadi mundur dan membutuhkan ragi lebih banyak supaya tidak berjalan lambat. Dari masalah tersebut tentu akan mempengaruhi besarnya penerimaan dan keuntungan yang akan diperoleh pada pengusaha tempe.

METODE PENELITIAN

Analisis Usaha Industri Tempe Skala Rumah Tangga mengambil lokasi Di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta yang menjadi sentra industri rumah tangga tempe. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu daerah yang mempunyai industri tempe paling banyak di Kelurahan

Pandeyan. Penentuan responden dengan menggunakan metode sensus yaitu seluruh pengusaha tempe akan dijadikan responden dalam penelitian. Terdapat 10 responden pengusaha tempe. di Kelurahan Pandeyan.

Jenis data yang diambil dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara secara langsung dengan pengusaha tempe. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kota Yogyakarta, Badan Pusat Statistik, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Perindagkoptan Kota Yogyakarta. Pada pembatasan masalah antara lain penelitian ini menggunakan data produksi dan penjualan dalam satu kali produksi selama satu bulan pada bulan Maret-April 2018 dan pangsa pasar pada penelitian dibatasi di pasar tradisional (warung-warung kecil, pasar, pedagang keliling).

1. Biaya Total

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*total cost*) = biaya total

TFC (*total fixed cost*) = total biaya tetap

TVC (*total variable cost*)= total biaya variable

2. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Rp)

P = Harga produk (Rp)

Q = Total produk yang terjual dari usaha tempe (bungkus)

3. Pendapatan

$$Pd = TR - TC \text{ atau } Pd = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total revenue

TC = Total Cost

Q = Quantity

P = Price

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variabel Cost

Dimana dalam penelitian ini total biaya tersebut terdiri atas biaya sewa tempat, biaya sarana produksi, biaya kemasan dan pendukung lainnya serta biaya tenaga kerja dari luar keluarga.

4. Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan usaha yang diperoleh

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total (tetap dan variabel)

5. Revenue Cost Ratio(R/C)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Biaya total

Dengan ketentuan :

R/C > 1, berarti usaha layak,

R/C = 1, berarti usaha impas (tidak untung dan tidak rugi),

R/C < 1, berarti usaha tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya Industri Tempe Dalam Skala Rumah Tangga

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran biaya yang dibutuhkan untuk proses kegiatan produksi dari bahan-bahan mentah menjadi suatu produk. Biaya produksi kegiatan industri skala rumah tangga ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Penyusutan Alat

Penggunaan alat-alat yang digunakan setiap harinya dalam usaha tempe akan mengalami penyusutan nilai setelah pemakaian. Oleh karena itu diperlukan perhitungan biaya penyusutan untuk mengganti alat yang sudah rusak. Biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus yaitu harga beli dikurangi harga setelah pemakaian dibagi dengan umur ekonomis. Besarnya biaya penyusutan pada industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat dalam Satu Bulan

No	Nama Alat	Harga Beli (Rp)	Harga Setelah Pemakaian (Rp)	Umur Pemakaian (bln)	Penyusutan
1	Mesin giling	2.236.000	223.600	180	11.180
2	Drum besi	111.500	12.800	120	2.577
3	Drum plastik	119.500	12.450	120	1.792
4	Ember	33.500	2.950	35	1.419
5	Sealer	185.000	18.500	60	278
6	Pisau	16.300	1.450	41	1.062
7	Kompore gas	226.500	22.650	120	1.699
8	Kipas angin	259.000	25.900	120	622
9	Saringan	20.100	1.960	46	1.054
10	Papan/range/etbegg	39.000	3.900	240	8.081
11	Timbangan	195.000	19.500	360	488
12	Box jualan/basket	104.500	10.450	54	3.082
13	Keranjang motor(kronjot)	164.000	16.400	120	1.455
Jumlah		3.709.900			34.792

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa biaya penyusutan alat yang terbesar yaitu mesin giling dengan nilai penyusutan Rp 11.180. Hal ini dikarenakan harga dari mesin giling yang cukup mahal dibandingkan alat yang lainnya. Mesin giling dapat digunakan dalam belasan tahun hingga sudah tidak dapat dipakai lagi. Sedangkan nilai penyusutan alat terkecil adalah sealer sebesar Rp 278, dikarenakan dari keseluruhan responden hanya satu yang menggunakan sealer dan ada pula timbangan yaitu Rp 489, dikarenakan oleh rata-rata jumlah timbangan yang memiliki umur ekonomis yang relatif panjang. Timbangan memiliki umur pemakaian yang panjang karena terbuat dari besi dimana terhitung kilogram.

2. Biaya Sewa Tempat

Tempat produksi pembuatan tempe di Kelurahan Pandeyan dilakukan di bagian rumah milik sendiri dan beberapa ada yang menyewa tempat. Dari jumlah 10 responden terdapat 4 responden yang masih menyewa tempat. Biaya sewa tempat berbeda-beda sesuai ukuran bangunan rumah. Tempat usaha tempe paling kecil memiliki ukuran 3m x 4,5m dengan rata-rata biaya sewa Rp 250.000 per bulan dan paling besar dengan ukuran 8m x 11m biaya sewa sebesar Rp 416.667 per bulan. Rata-rata biaya sewa tempat industri pembuatan tempe di Kelurahan Pandeyan sebesar Rp 133.333.

3. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tanpa terpengaruhi oleh banyaknya atau sedikitnya barang yang akan dihasilkan dan dijual. Dalam industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap Industri Tempe Skala Rumah Tangga Dalam Sebulan

Biaya Tetap	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Alat	34.792	20,69
Sewa Tempat	133.333	79,31
Jumlah	168.125	100

Rata-rata pengeluaran biaya tetap dalam sebulan untuk industri tempe skala rumah tangga ini sebesar Rp 168.125. Dalam industri ini, item yang terlibat memang tidak terlalu banyak karena mayoritas kegiatan produksi yang dilakukan berkaitan dengan biaya variabel.

4. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yaitu biaya keseluruhan yang harus dikeluarkan dalam proses produksi pembuatan tempe oleh pengusaha. Bahan sarana produksi terdiri atas bahan pokok dan bahan penolong yang digunakan dalam mengolah proses produksi hingga menjadi produk jadi. Adapun biaya sarana produksi ini dipengaruhi besar kecilnya jumlah produksi tempe.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Penggunaan Sarana Produksi dalam Satu Bulan

Sarana Produksi	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Kedelai (kg)	1.347	9.921.490	99,08
Ragi (bungkus)	8	92.788	0,92
Jumlah		10.014.278	100

Berdasarkan pada tabel 23, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penggunaan sarana produksi yang paling banyak yaitu biaya kedelai dengan persentase 99,08%. Hal tersebut karena bahan baku utama pembuatan tempe adalah kedelai, yang tiap masakannya memerlukan kedelai kurang lebih 20 kg dengan harga per kilogramnya sekitar Rp 7.000 hingga Rp 7.600. Sedangkan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tempe hanyalah ragi. Tidak ada bahan tambahan lainnya karena yang dibutuhkan hanya kedelai dan air. Air tidak termasuk ke dalam biaya penolong karena berasal dari sumur rumah yang timbah ataupun dipompa.

5. Biaya Kemasan dan Biaya Pendukung Lainnya

Biaya pendukung lainnya adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe untuk mendukung jalannya kegiatan produksi. Biaya pendukung lainnya meliputi biaya gas lpg, bambu, lilin, transportasi dan listrik. Untuk lebih jelasnya, rata-rata biaya lain-lain yang harus dikeluarkan dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Lain-Lain Pada Industri Tempe di Kelurahan Pandeyan dalam Satu Bulan Produksi

Macam Biaya	Biaya/bulan (Rp)	Persentase (%)
Gas LPG	1.017.000	27,89
Bambu	6.750	0,19
Lilin	4.600	0,13
Kemasan Daun pisang	758.250	20,79
Plastik	1.405.050	38,52
Transportasi	299.100	8,21
Listrik	156.000	4,27
Jumlah	3.646.750	100

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya kemasan dan biaya pendukung lainnya sebesar Rp 3.646.750 dalam satu bulan produksi industri tempe. Biaya kemasan terdiri dari 2 macam antara lain biaya daun pisang sebesar Rp 758.250 dan biaya kemasan untuk plastik sebesar Rp 1.405.050. Biaya kemasan plastik merupakan biaya

terbesar yang dikeluarkan dalam satu bulan, hal ini dikarenakan ada beberapa pengusaha yang kemasannya sudah mempunyai merk produk tempe sehingga pengeluaran biaya untuk menyablon plastik lebih besar. Biaya kemasan digunakan untuk produk tempe yang akan dikemas. Di urutan kedua ada biaya gas LPG yang dikeluarkan dalam satu bulan yaitu sebesar Rp 1.017.000. Gas LPG digunakan untuk bahan bakar merebus kedelai.

Biaya transportasi digunakan untuk memasarkan tempe kepada konsumen atau warung-warung kecil. Alat penggunaan transportasi yang digunakan oleh masing-masing pengusaha itu berbeda-beda. Rata-rata pengusaha menggunakan sepeda motor, namun ada pula yang menggunakan transportasi lain yang digunakan adalah sepeda, salah satu pengusaha yang menggunakan sepeda karena jarak tempuh untuk menjual dekat dengan pasar.

Biaya listrik yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp 156.000. Biaya listrik digunakan untuk lampu penerangan pada pagi hari hingga sore haridan menghidupkan pompa air karena rata-rata pengusaha menggunakan air dari sumur. Biaya bambu yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp 6.750. Bambu digunakan sebagai menjepit atau menutup dari lipatan kemasan daun pisang. Biaya lilin merupakan biaya terkecil yang dikeluarkan pada proses produksi tempe sebesar Rp 4.600. Biaya lilin digunakan sebagai media membakar bagian atas kemasan plastik pada tempe.

6. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah orang yang ikut serta dalam proses produksi pembuatan tempe. Biaya tenaga kerja industri tempe skala rumah tangga terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Indutri Tempe Skala Rumah Tangga Di Kelurahan Pandeyan dalam Satu Bulan

Uraian	HKO/bln	Upah/hari	Biaya/bln (Rp)
TKDK	55,91	50.000	2.795.250
TKLK	11,06	40.000	442.500
Jumlah			3.237.750

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 50.000 per harinya. Rata-rata pengusaha tempe lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga karena mampu menghemat biaya pengeluaran dan pengusaha merasa masih mampu untuk mengerjakan sendiri saja. Sebagian besar TKDK membantu kegiatan produksi dari persiapan awal hingga pengemasan. Namun ada pula yang hanya membantu dari proses setelah dilakukan perebusan kedelai dan pengemasan. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dari luar keluarga sebesar 40.000 per hari. Pada umumnya kegiatan tenaga kerja luar keluarga hanya membantu saat persiapan atau pengemasan saja, akan tetapi ada pula yang mengikuti dari proses persiapan awal hingga pengemasan. Dalam satu bulan rata-rata pengusaha tempe selalu memproduksi setiap harinya dan ada juga yang hanya memproduksi 21 hari kerja maupun 27 hari kerja. Sistem upah tenaga kerja diberikan secara harian, dan ada salah satu pengusaha memberikan bulanan.

7. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah menjadi besar atau kecilnya tergantung pada banyaknya produk yang akan dihasilkan dan dijual. Dalam industri tempe skala rumah tangga dapat dilihat pada tabel 26 di bawah ini.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Variabel Pada Industri Tempe Skala Rumah Tangga Di Kelurahan Pandeyan Dalam Satu Bulan

Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi	10.014.278	59,27
Biaya Kemasan dan Pendukung Lainnya	3.646.750	21,58
Biaya Tenaga Kerja	3.237.750	19,15
Jumlah	16.898.778	100

Berdasarkan pada tabel 6 diketahui bahwa rata-rata biaya variabel pada industri tempe di Kelurahan Pandeyan yaitu sebesar Rp 16.898.778 dalam sebulan. Biaya yang paling tinggi saat menggunakan sarana produksi (kedelai dan ragi) yang mencapai Rp 10.014.278 atau sebesar 59,27%. Biaya ini bisa berubah-ubah dalam masa produksi tergantung dari harga, dan jumlah produksinya.

B. Penerimaan

Penerimaan industri tempe skala rumah tangga yang dihasilkan dari pengolahan kedelai menjadi tempe didapat dari perkalian antara jumlah produk dengan harga jual yang berlaku di daerah penelitian. Produk tempe dari masing-masing kemasan memiliki perbedaan harga dan ukuran. Selain itu juga dari olahan tempe menghasilkan limbah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Pengusaha Tempe di Kelurahan Pandeyan dalam Satu Bulan pada bulan Maret-April 2018

Uraian	Kemasan daun pisang		Kemasan plastik	
	Kecil	Besar	Sedang	Besar
Produksi (bungkus)	2.450	1.593	1.835	3.435
Harga (Rp)	378	3.294	1.887	2.640
Penerimaan (Rp)	925.000	5.248.000	3.462.500	9.067.500

Berdasarkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan pengusaha tempe di Kelurahan Pandeyan pada kemasan daun pisang ukuran kecil sebesar Rp 925.000, dan ukuran besar sebesar Rp 5.248.000. Sedangkan pada kemasan plastik ukuran sedang sebesar Rp 3.462.500, dan ukuran besar sebesar Rp 9.067.500. Semua harga yang digunakan dalam perhitungan ini dengan menggunakan harga produk tempe tertimbang karena jumlah yang memproduksi pada kemasan daun pisang dan plastik antara pengusaha satu dan lainnya berbeda-beda. Untuk menghitung harga tertimbang yaitu dengan cara rata-rata penerimaan dibagi hasil dari rata-rata produksi setiap ukuran produk tempe. Pada masing-masing produk tempe yang terjual ke pembeli lebih banyak yang menyukai kemasan plastik karena harganya lebih murah.

Olahan dari tempe menghasilkan limbah. Beberapa responden menjual limbah tersebut. Berikut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan Pengusaha Tempe Dari Limbah dalam Sebulan

Uraian	Limbah Olahan Tempe
Jumlah (liter)	27
Harga (Rp)	2500
Penerimaan (Rp)	67.500

Rata-rata penerimaan limbah dalam satu bulan sebesar Rp 67.500. Hal ini dikarenakan tidak banyak pengusaha yang menjualnya. Sisa dari olahan tersebut lebih banyak dibuang begitu saja atau memberi tanpa imbalan apapun sebagai

makanan ternak. Jadi total penerimaan dari tempe dengan limbah menghasilkan sebesar Rp 18.770.500.

C. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan pengusaha dalam proses produksi tempe. Biaya yang benar-benar dikeluarkan meliputi biaya sewa tempat, biaya kedelai, biaya ragi, biaya kemasan dan biaya pendukung lainnya, serta biaya tenaga kerja. Besarnya pendapatan industri tempe skala rumah tangga dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Pengusaha Tempe di Kelurahan Pandeyan dalam Satu Bulan Produksi pada bulan Maret-April 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan (Rp)	18.770.500
Total Biaya (Rp)	14.236.861
Pendapatan	4.533.639

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa penerimaan total lebih besar dari biaya total yang benar-benar dikeluarkan, sehingga pendapatan yang diterima oleh pengusaha tempe sebesar Rp 4.533.639 satu bulan.

D. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dikurangi total biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi tempe baik dari biaya variabel maupun biaya tetap. Besarnya keuntungan industri tempe skala rumah tangga dapat dilihat dari tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Rata-Rata Keuntungan Pengusaha Tempe di Kelurahan Pandeyan dalam Satu Bulan Produksi pada bulan Maret-April 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Penerimaan (Rp)	18.770.500
Total Biaya (Rp)	17.066.902
Keuntungan	1.703.598

Pada tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata keuntungan dalam satu bulan sebesar Rp 1.703.598. Keuntungan pengusaha tergolong rendah karena beberapa pengusaha ada yang tidak memproduksi setiap harinya. Total biaya yang dimaksud biaya keseluruhan yang telah dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri atas biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan biaya sewa tempat, serta biaya variabel meliputi biaya kedelai, biaya ragi, biaya kemasan dan biaya pendukung lainnya serta biaya tenaga kerja dari dalam maupun luar keluarga.

E. Analisis Kelayakan Usaha Industri Tempe Skala Rumah Tangga

Untuk mengukur kelayakan usaha industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan dengan menggunakan analisis *revenue cost ratio* (R/C). R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya proses produksi yang dikeluarkan pengusaha tempe. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usaha industri tersebut layak diusahakan, sebaliknya apabila nilai R/C lebih kecil atau sama dengan satu maka usaha tersebut tidak layak atau akan rugi. Berikut nilai R/C pada usaha industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Nilai R/C pada Usaha Industri Tempe Skala Rumah Tangga di Kelurahan Pandeyan pada bulan Maret-April 2018

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	18.770.500
Total Biaya Produksi (Rp)	17.066.902
R/C (Rp)	1,099

Berdasarkan pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai R/C pengusaha industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan sebesar 1,094 yang dapat dikatakan layak untuk dikembangkan untuk meningkatkan penerimaan karena nilai R/C lebih besar dari satu. Artinya setiap satu rupiah total biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,099.

KESIMPULAN

1. Industri tempe skala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta mengeluarkan biaya sebesar Rp 17.066.902. per bulannya. Selain itu usaha industri tempe di Kelurahan Pandeyan menghasilkan penerimaan per bulan sebesar Rp 18.770.500, pendapatan per bulan sebesar Rp 4.533.639 dan keuntungan sebesar Rp 1.703.598 per bulan.
2. Kelayakan industri tempe berskala rumah tangga di Kelurahan Pandeyan dihitung dengan menggunakan analisis *R/C Ratio*. Tingkat R/C usaha industri tempe berskala rumah tangga sebesar 1,099 yang menandakan usaha itu layak dikembangkan.
3. Kendala yang dihadapi pengusaha tempe di Kelurahan Pandeyan yang pertama adalah pada musim penghujan pengusaha membutuhkan ragi yang

lebih banyak dari biasanya. Hal ini akan menambah dalam pengeluaran biaya sarana produksi. Kendala kedua adalah sebagian pengusaha tempe masih sangat mengandalkan sinar matahari dalam proses pengeringan pada kedelai. Pada saat cuaca mendung atau musim hujan proses pengeringan memerlukan waktu lebih lama. Kendala ketiga adalah kurangnya perhatian pemerintah daerah karena kurang adanya bantuan seperti modal usaha dan bantuan peralatan dalam proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Setyowati, Tri Wahyuni. 2009. *Analisis Usaha Industri Tempe Kedelai Skala Rumah Tangga di Surakarta*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.